



PENGARUH PENGALAMAN AUDIT DAN *DUE PROFESIONAL CARE* TERHADAP PERILAKU AUDITOR DALAM SITUASI KONFLIK AUDIT DENGAN KESADARAN ETIS SEBAGAI PEMODERASI (Studi Pada Inspektorat Prov. Sul-Sel)

Rizki Nugraha, Lince Bulutoding, Muhammad Sapril Sardi Juardi

UIN Alauddin Makassar

Surel: rizkynugraha19.rn@gmail.com, lince.bulutoding@uin-alauddin.ac.id,
sapril.sardi@uin-alauddin.ac.id,

INFO ARTIKEL

JIAP Volume 7
Nomor 1
Halaman 102-118
Samata, Juni 2021

ISSN 2441-3017
e-ISSN 2697-9116

Tanggal Masuk:
8 Mei 2021

Tanggal Diterima:
25 Juni 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengalaman audit dan *due professional care* terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit dengan kesadaran etis sebagai variabel moderating. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.

Hasil penelitian dengan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit dan *due professional care* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit. Analisis regresi moderating dengan pendekatan uji residual menunjukkan bahwa kesadaran etis tidak mampu memoderasi pengalaman audit terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit sedangkan kesadaran etis dapat memoderasi *due professional care* terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit.

Kata kunci : Pengalaman Auditor, Due Professional Care, Kesadaran etis, Perilaku Auditor Situasi Konflik Audit.

This study aims to examine the effect of audit experience and due professional care on auditor behavior in audit conflict situations with ethical awareness as a moderating variable. This research is a quantitative research with a descriptive approach.

The results of the study using multiple linear regression analysis showed that audit experience had a positive and significant effect on auditor behavior in audit conflict situations and due professional care had a positive and significant effect on auditor behavior in audit conflict situations. Moderating regression analysis with residual test approach shows that ethical awareness is not able to moderate audit experience on auditor behavior in audit conflict situations while ethical awareness can moderate due professional care to auditor behavior in audit conflict situations.

Keywords: Auditor Experience, Due Professional Care, Ethical Awareness, Auditor Behavior in Audit Conflict Situations.

Copyright: Nugraha. Rizki, Lince Bulutoding, Muhammad Sapril Sardi Juardi. (2021). Pengaruh Pengalaman Audit dan *Due Professional Care* Terhadap Perilaku Auditor Dalam Situasi Konflik Audit Dengan Kesadaran Etis Sebagai Pemoderasi (Studi pada Inspektorat Prov. Sul-Sel). Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban (102—118). <https://doi.org/10.26400/jian.v6i1>.

PENDAHULUAN

Berkembang pesatnya dunia bisnis dan usaha belakangan ini membuat makin bertambah banyak pula berdiri perusahaan baik perorangan maupun persekutuan, perusahaan-perusahaan ini saling berkompetisi untuk meraih pasar dan terus berusaha. Nurwulan dan Fasha (2017: 160) menjelaskan bahwa berdasarkan kep-36/pm/2003, perusahaan publik yang terdaftar di BEI wajib mengumumkan laporan keuangannya yang telah diaudit oleh akuntan independen. Hal ini menyebabkan jasa audit akuntan publik semakin dibutuhkan oleh perusahaan, karena hasil laporan audit atas laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh pihak investor untuk pengambilan keputusan.

Setiap perusahaan harus memiliki laporan keuangan yang nantinya digunakan untuk menyajikan informasi bagi pemilik dan manajemen perusahaan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat menjadi pemicu untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan (Pramesti dan Rasmini, 2016: 969). Apabila terjadi kesalahan dalam penyajian informasi laporan keuangan, akan memberikan dampak yang buruk bagi perusahaan. Selain untuk kepentingan pimpinan manajemen perusahaan, laporan keuangan juga diperlukan untuk menilai pengelolaan dana yang dilakukan manajemen juga untuk kepentingan para kreditur, investor, dan calon kreditur maupun calon investor (Dien, 2014: 66). Lismawati dan Nila (2010: 134) menjelaskan bahwa dalam FASB laporan keuangan memiliki dua karakteristik yang bermanfaat bagi pemakai informasi yaitu reliabel (dapat diandalkan) dan relevance (relevan). Untuk mengukur tingkat reliabel dan relevance dalam suatu laporan keuangan sangat sulit dilakukan, ini disebabkan adanya kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemilik. Agar kepentingan ini menjadi selaras maka diperlukan adanya pihak ketiga yaitu auditor sebagai penengah dalam menentukan informasi yang disajikan agar laporan keuangan sesuai dengan karakteristik yang disyaratkan oleh FASB.

Sitio dan Indah (2014: 305) menyatakan jasa akuntan yang bekerja di suatu kantor akuntan publik atau para auditor independen memang sangat diperlukan untuk memberikan informasi yang akurat dan andal, dimana profesi akuntan publik memiliki penilaian yang bebas dan tidak memihak pada manajemen perusahaan atas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Dalam laporan keuangan, profesi akuntan publik diharapkan mampu bertanggung jawab untuk meningkatkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar dalam pengambilan suatu keputusan (Achmad, 2012: 122). Kurangnya kesadaran etika akuntan publik dan maraknya manipulasi akuntansi korporat membuat kepercayaan para pemakai laporan keuangan auditan mulai menurun, sehingga para pemakai laporan keuangan seperti investor dan kreditur mempertanyakan eksistensi akuntan publik sebagai pihak independen (Putri dkk., 2013).

Nurwulan dan Fasha (2017: 163) menjelaskan bahwa dalam menjalankan profesinya, akuntan publik sering kali mengalami dilema etika saat menghadapi konflik audit, yaitu ketika auditor dan klien tidak sepakat dalam beberapa aspek kinerja fungsi atestasi. Dalam situasi ini, klien berusaha mempengaruhi pelaksanaan fungsi atestasi dengan cara menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar auditor, termasuk memaksakan opini yang tidak sesuai. Dengan asumsi auditor mempunyai motivasi untuk patuh kepada etika profesi dan standar auditing, auditor tersebut mengalami situasi konflik audit. Jika auditor menuruti perintah klien berarti auditor melanggar standar professional, sedangkan jika tidak menuruti permintaan klien menyebabkan klien memberikan sanksi termasuk kemungkinan penghentian penugasan (Nichols 1976, dalam Herawati dan Atmini 2010: 85).

Dalam artikel Nurwulan dan Fasha (2017: 160) menerangkan contoh kasus yang terjadi adalah adanya temuan audit BPK atas evaluasi pemeriksaan akuntan publik yang mengaudit BUMN dari tahun ke tahun angkanya tidak menunjukkan penurunan yang signifikan. Dari evaluasi BPK tahun 2010 untuk tahun 2008, seluruh akuntan publik yang diperiksa menunjukkan tidak sepenuhnya sesuai dengan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). Maka akibatnya adalah hasil audit tersebut tidak sepenuhnya sesuai atau menaati SPKN. Terdapat temuan audit oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) di Manado, Sulawesi Utara di mana terdapat dua orang auditor yang diduga menerima suap sebesar rp 600 juta dari walikota Tomohon. KPK melakukan penahanan terhadap tersangka yaitu pemimpin tim pemeriksa BPK RI Manado dan seorang anggotanya. Pemberian suap ini supaya laporan keuangan pemerintah kota Tomohon dinyatakan berstatus wajar dengan pengecualian. Hal inilah yang membuat perilaku auditor pada situasi konflik audit diragukan banyak pihak karena tidak mematuhi peraturan dan standar auditing dalam etika profesi sebagai akuntan publik

Berdasarkan kasus tersebut, profesi akuntan dihadapkan pada krisis kepercayaan (Ikhsan, 2010: 64). Krisis kepercayaan ini seharusnya menjadi pelajaran bagi para anggota profesi akuntan untuk lebih berbenah diri, memperkuat kedisiplinan, mengatur dirinya dengan benar serta menjalin hubungan khusus yang membedakan jasa profesi yang mempunyai tingkat keahlian intelektual yang lebih tinggi dibandingkan dengan klien. Terkait dengan konteks inilah, muncul pertanyaan seberapa besar peran pengalaman dan sikap cermat auditor dalam melaksanakan tugas audit dalam situasi konflik seperti yang telah dipaparkan di atas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah 1) Apakah pengalaman audit berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik ?, 2) Apakah due professional care berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik?, 3) Apakah pengalaman audit berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam situasi

konflik audit dimoderasi oleh kesadaran etis? 4) Apakah due professional care berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit dimoderasi oleh kesadaran etis?

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Atribusi

Teori Atribusi merupakan teori yang ingin menjelaskan tentang perilaku seseorang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh faktor dalam, yaitu disposisi internal, misal sikap, sifat-sifat tertentu ataupun aspek-aspek internal yang lain atautkah disebabkan oleh keadaan eksternal, misal situasi. Teori ini dikemukakan oleh Fritz Heider (Baron dan Byrne (1984) dalam Hariady dan Haryanto (2017: 2)), yang menurutnya perilaku manusia itu dapat disebabkan oleh faktor internal, dan hal ini disebut atribusi internal, atau dapat disebabkan oleh faktor eksternal, dan ini yang disebut atribusi eksternal. Dalam teori ini ada dua atribusi yang menonjol, yaitu teori yang dikemukakan oleh Jones dan Davis, dan teori yang dikemukakan oleh Kelley (Hariady dan Haryanto, 2017: 2). Menurut teori ini untuk menjawab persoalan yang cukup rumit tersebut, perlu memusatkan perhatian pada perilaku yang dapat memberikan informasi, yaitu (1) pada perilaku yang dipilih oleh individu yang bersangkutan dan perilaku yang lain dikesampingkan, (2) pada perilaku yang menimbulkan keunikan atau non-common effects, (3) memusatkan pada perilaku yang social desirabilitynya rendah (Ayuningtyas dan Pamudji, 2012: 2).

Teori Atribusi merupakan teori yang ingin menjelaskan tentang perilaku seseorang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh faktor dalam, yaitu disposisi internal, misal sikap, sifat-sifat tertentu ataupun aspek-aspek internal yang lain atautkah disebabkan oleh keadaan eksternal, misal situasi. Teori ini dikemukakan oleh Fritz Heider (Baron dan Byrne (1984) dalam Hariady dan Haryanto (2017: 2)), yang menurutnya perilaku manusia itu dapat disebabkan oleh faktor internal, dan hal ini disebut atribusi internal, atau dapat disebabkan oleh faktor eksternal, dan ini yang disebut atribusi eksternal. Dalam teori ini ada dua atribusi yang menonjol, yaitu teori yang dikemukakan oleh Jones dan Davis, dan teori yang dikemukakan oleh Kelley (Hariady dan Haryanto, 2017: 2). Menurut teori ini untuk menjawab persoalan yang cukup rumit tersebut, perlu memusatkan perhatian pada perilaku yang dapat memberikan informasi, yaitu (1) pada perilaku yang dipilih oleh individu yang bersangkutan dan perilaku yang lain dikesampingkan, (2) pada perilaku yang menimbulkan keunikan atau non-common effects, (3) memusatkan pada perilaku yang social desirabilitynya rendah (Ayuningtyas dan Pamudji, 2012: 2).

Pengalaman Audit

Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani (Nurwulan dan Fasha, 2017: 161).

Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh auditor akan semakin meningkatkan keahlian auditor dalam menjalankan tugasnya (Sofiani dan Tjondro, 2014: 6). Tsui dan Gul (1996) dalam Utami dan Noegroho (2007: 200) dalam penelitiannya menetapkan pengalaman berdasarkan kurun waktu empat tahun, karena dalam kurun waktu empat tahun akuntan publik dianggap telah berpengalaman dalam situasi konflik audit. Proporsi tentang pertimbangan profesional dalam akuntansi menunjukkan bahwa pengalaman memunculkan suatu struktur pengetahuan yang skematik dan abstrak, yang diperoleh dalam memori lama. Struktur pengetahuan memberikan suatu petunjuk bagi proses pertimbangan dan respon terhadap situasi yang timbul dalam proses audit. Namun, pengalaman saja tidak cukup tanpa didukung kesadaran etis, oleh karena itu penelitian ini menginteraksikan pengalaman audit dengan kesadaran etis. Dalam situasi konflik audit, pengalaman audit membantu auditor dalam menyadari kejadian-kejadian yang tidak sesuai dengan bukti-bukti yang ada di lapangan.

Due Professional Care

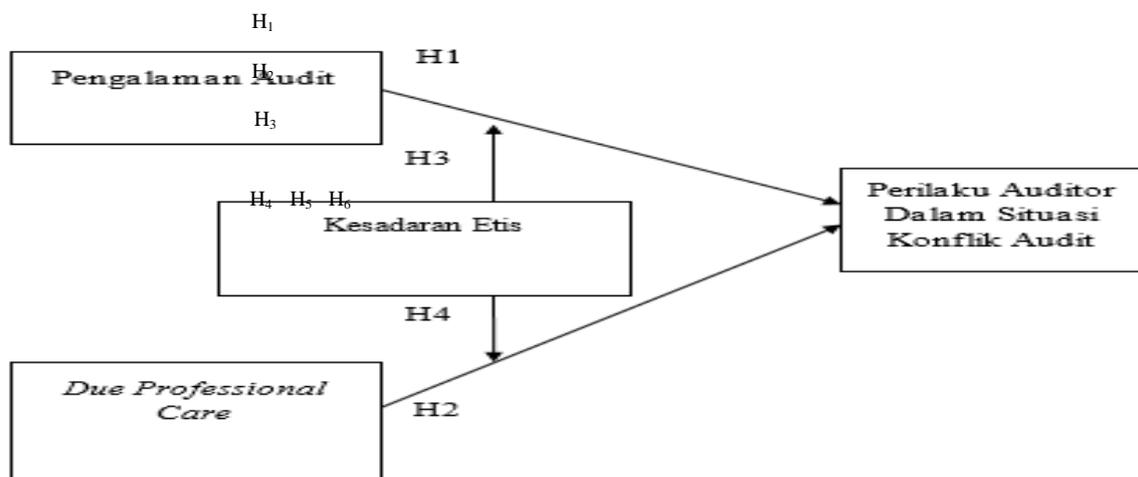
Due professional care merupakan hal yang penting yang harus diterapkan bagi setiap akuntan publik dalam melaksanakan tugas profesionalnya agar dicapai kualitas audit yang memadai. *Due professional care* menyangkut dua aspek, yaitu skeptisme profesional dan keyakinan yang memadai (Faturachman dan Nugraha, 2015: 565). Dalam situasi konflik, meskipun auditor menerima tekanan dari klien, pihak auditor diharapkan tetap mengacu pada kemahiran profesinya dan berpikir kritis serta mengevaluasi bukti audit dengan cermat demi integritasnya sebagai seorang auditor yang independen. *Due professional care* merupakan hal yang penting yang harus diterapkan bagi setiap akuntan publik dalam melaksanakan tugas profesionalnya agar dicapai kualitas audit yang memadai. *Due professional care* menyangkut dua aspek, yaitu skeptisme profesional dan keyakinan yang memadai (Faturachman dan Nugraha, 2015: 565).

Perilaku auditor dalam situasi konflik adalah sejauh mana auditor mau menerima tekanan klien dalam situasi konflik, yaitu situasi yang terjadi ketika auditor dan klien tidak sepakat dalam satu fungsi atestasi yang merupakan indikasi perilaku auditor dalam pengambilan keputusan etik (Nurwulan dan Fasha, 2017: 161). Auditor mempunyai motivasi untuk patuh kepada etika profesi dan standar auditing maka auditor akan menghadapi situasi konflik audit. Asumsi tersebut dikemukakan oleh Herawati dan Atmini (2010: 531) bahwa: "Jika auditor menuruti permintaan klien berarti auditor melanggar standar auditing, sedangkan jika tidak menuruti permintaan klien akan menyebabkan klien memberikan sanksi termasuk kemungkinan penghentian penugasan." Konflik audit terjadi saat auditor meminta manajemen klien untuk mengungkapkan informasi yang tidak ingin diungkapkan manajemen klien

kepada publik. Konflik ini akan menjadi dilema etika pada saat auditor dihadapkan pada keputusan untuk mengkompromikan independensi dan integritas bagi keuntungan ekonomi (Herawati dan Atmini, 2010: 533).

Motif kesadaran sangat penting dalam proses pengambilan keputusan karena merupakan sumber dari proses berpikir. Terdapat dua faktor dalam motif kesadaran, yaitu: 1) keinginan akan kestabilan atau kepastian serta 2) kompleksitas dan keragaman (Ikhsan, 2005: 46). Keinginan akan kestabilan menegaskan adanya kemampuan untuk memprediksikan. Hal ini akan memenuhi keinginan individu dalam membangun bagian-bagian konsep yang sesuai satu sama lain secara konsisten. Keinginan akan kestabilan ini mengaktifkan baik pikiran sadar maupun bawah sadar untuk menghindari ketidakstabilan, ketidakjelasan, atau ketidakpastian informasi. Motif kesadaran akan membantu akuntan publik dalam memprediksi suatu keputusan yang tidak terencana maupun ketika dihadapkan pada keputusan yang terencana dengan baik, agar dapat menghadapi risiko dan ketidakpastian dalam mengambil suatu tindakan.

Gambar 1:
Rerangka Pikir



Sumber: Pemikiran Peneliti

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan angka-angka dan dengan perhitungan statistik. Penelitian ini dilaksanakan di lingkup Pemerintah Kota Makassar yaitu pada Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Populasi dalam penelitian ini Staf Kantor Inspektorat Daerah Sulawesi Selatan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Tipe penelitian ini umumnya berkaitan dengan individu, kelompok atau organisasional berupa kejadian atau prosedur (Indriantoro dan Supomo, 2013: 26).

Metode penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling. Kriteria ini didasarkan bahwa pihak tersebut memiliki tanggung jawab dalam laporan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah. Sehingga jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 40.

Data primer yang diperoleh yaitu kuesioner dibagikan secara langsung kepada responden, yaitu dengan mendatangi tempat responden pada Inspektoran Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan informasi kuantitatif mengenai variabel yang sedang diteliti, dalam mengukur pendapat responden digunakan 5 skala likert dengan memberi skor dari jawaban kuesioner yang diisi responden, yaitu

1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

2 = Tidak Setuju (TS)

3 = Kurang Setuju (KS)

4 = Setuju (S)

5 = Sangat Setuju (SS)

Metode analisis penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, uji kualitas data (validitas dan reliabilitas), uji asumsi klasik dan uji hipotesis yaitu analisis regresi linear berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan pendekatan analitik yang dilakukan dengan bantuan komputer melalui program IBM SPSS 21 for windows. Interpretasi terhadap hasil yang diperoleh tidak bisa langsung dilakukan. Hal ini disebabkan karena model regresi harus diuji terlebih dahulu apakah sudah memenuhi asumsi klasik. Uji asumsi klasik mencakup uji normalitas, uji multikolonieritas dan uji heteroskedastisitas.

Analisis regresi linear berganda menggunakan rumus berikut untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Perilaku Auditor Dalam Situasi Konflik Audit

α = Konstanta

X1 = Pengalaman Auditor

X2 = Due Professional Care

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien regresi berganda

e = Error term

Langkah uji interaksi dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_1 * X_4 + \beta_6 X_2 * X_4 + \beta_7 X_3 * X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Perilaku Auditor Dalam Situasi Konflik Audit

X1 = Pengalama Auditor

X2 = Due Professional Care

X3 = Kesadaran Etis

X1*X3 = Interaksi antara Perilaku Pengalama Auditor dengan Kesadaran Etis

X2*X3 = Interaksi antara Due Professional Care dengan Pengendalian Akuntansi

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_7$ = Koefisien Regresi

e = Error Term

Penelitian ini menggunakan koefisien determinasi, uji F (uji signifikansi simultan) dan uji t (uji signifikansi parsial/individual) dengan taraf signifikansi 0,05 (Ghozali, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini terdiri dari Auditor Madya dan Auditor Senior. Kuesioner yang disebarkan berjumlah 40 butir dan jumlah kuesioner yang kembali dan dapat diolah adalah sebanyak 40 butir atau tingkat pengembalian yang diperoleh adalah 100% dari total yang disebarkan. Sedangkan kuesioner yang tidak kembali adalah 0 butir atau tingkat yang diperoleh sebesar 0%.

Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan apakah kuesioner yang akan dipakai untuk mengukur variabel penelitian valid atau tidak. Kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan atau pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Item pernyataan itu valid dengan melihat nilai Corrected Item Total Correlation. Apabila item pernyataan mempunyai nilai r hitung > dari nilai tabel r maka dapat dikatakan valid.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan dari variabel yang diteliti telah memiliki nilai koefisien korelasi positif dan lebih besar daripada nilai tabel- r sebesar 0,2787. Hal ini berarti bahwa item-item pernyataan kuesioner yang diperoleh telah valid dan dapat dilakukan pengujian data lebih lanjut.

Pengujian reliabilitas data dilakukan dengan menggunakan metode Alpha Cronbach yaitu suatu instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien keandalan reliabilitas sebesar 0,60 atau lebih. Hasil pengujian reliabilitas data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collienarity Satatistic	
		Tollerance	VIF
1	Pengalaman Auditor	,958	1,044
	<i>Due Proffessional Care</i>	,942	1,062
	Kesadaran Etis	,973	1,027

a. *Dependent variable*: Perilaku Auditor dalam situasi konflik audit

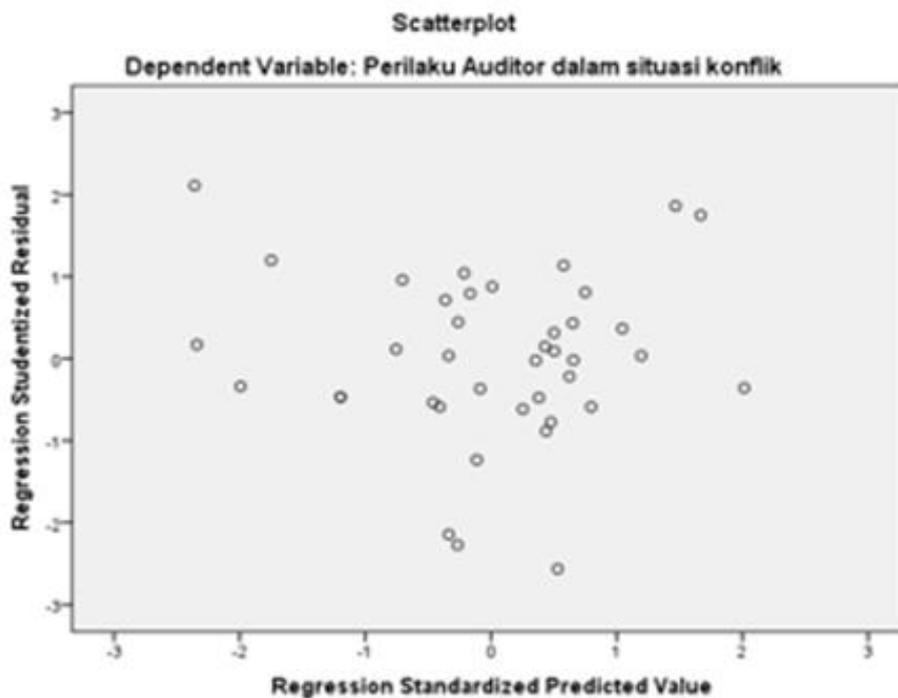
Sumber: *Output SPSS 21*

Pengujian multikolonieritas pada tabel di atas menunjukkan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF (Variance Inflating Factor) untuk semua variabel dalam penelitian ini memiliki nilai lebih kecil

daripada 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolonieritas.

Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan scatter plot. Apabila tidak terdapat pola yang teratur, maka model regresi tersebut bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan metode scatter plot diperoleh pada gambar 3 sebagai berikut:

Gambar 2
Hasil Heterokedastisitas



Sumber: *Output SPSS 21*

Hasil uji heteroskedastisitas pada gambar di atas menunjukkan bahwa grafik scatter plot menunjukkan pola penyebaran, di mana titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi akuntabilitas kinerja instansi pemerintah berdasarkan Pengalaman Audit, Due Professional Care, dan Kesadaran Etis.

Uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan uji glejser. Uji glejser digunakan untuk memperkuat hasil dari grafik scatter plot. Hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 2
Uji Parsial
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,538	7,892		,195	,847
	Pengalaman Auditor	-,045	,103	-,073	-,433	,667
	<i>Due Professional Care</i>	,092	,191	,083	,484	,631
	Kesadaran Etis	,008	,137	-,010	-,058	,954

Dependent Variable: Pengalaman auditor dalam situasi konflik audit

Sumber: Output SPSS 21

Berdasarkan hasil uji glejser pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini adalah variabel homokedastisitas, karena nilai signifikansi variabel-variabel tersebut lebih besar dari 0,05.

Pengujian hipotesis H1 dan H2 dilakukan dengan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh Pengalaman Auditor dan Due Professional Care terhadap Perilaku Auditor Dalam Situasi Konflik Audit. Hasil pengujian tersebut ditampilkan pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 3
Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.580 ^a	.336	.300	4.633

a. Dependent Variable: *Due Professional Care*, Pengalaman Auditor

b. Predictors: (Constant), Pengalaman auditor dalam situasi konflik audit

Sumber: data primer yang diolah SPSS

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel di atas menunjukkan nilai adjusted r square sebesar 0,300, hal ini menunjukkan bahwa 30% Perilaku Auditor dalam situasi konflik audit oleh variabel Pengalaman Auditor dan Due Professional Care 70% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	401,637	2	200,819	9,355	,001 ^b
Residual	794,263	37	21,467		
Total	1195,900	39			

a. Dependent Variable: Perilaku auditor dalam situasi konflik

b. Predictors: (Constant), *Due Professional Care*, Pengalaman Auditor

Sumber: data primer yang diolah SPSS

Berdasarkan tabel 4 bahwa dalam pengujian regresi berganda menunjukkan hasil F hitung sebesar 9,355 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, di mana nilai F hitung 9,355 lebih besar dari nilai tabel F yaitu sebesar 2,81. Hal ini berarti variabel Pengalaman Audit dan *Due Professional Care* secara bersama-sama berpengaruh terhadap Perilaku auditor dalam situasi konflik audit.

Tabel 5
Uji t – Uji Parsial
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.099	.559		.178	.859
Pengalaman Auditor	4.729	1.659	.183	2.851	.005
<i>Due Professional Care</i>	.863	.103	.535	8.355	.000

Dependent Variable: Perilaku auditor dalam situasi konflik

Sumber: data primer yang diolah SPSS

Hal ini berarti kesadaran etis berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan kesadaran etis berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit terbukti atau dapat diterima.

Hal ini berarti *due professional care* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan *due professional care* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit terbukti atau dapat diterima.

Tabel 6
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1189,239	5	237,848	1214,035	,000 ^b
Residual	6,661	34	,196		
Total	1195,900	39			

a. Dependent Variable: Perilaku auditor dalam situasi konflik

b. Predictors: (Constant), M_X2 Kesadaran Etis, Pengalaman Auditor, *Due Professional Care*, M_X1

Sumber: data primer yang diolah SPSS

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa dalam pengujian regresi moderasi menunjukkan hasil f hitung sebesar 1214,035 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, di mana nilai f hitung 1214,035 lebih besar dari nilai tabel f sebesar 3,25 ($df_1=3-1=2$ dan $df_2=40-3=37$). Hal ini berarti variabel pengalaman auditor, *due professional care*, dan kesadaran etis secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi perilaku auditor dalam situasi konflik audit.

Tabel 7
Uji t – Uji Parsial
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	35,245	1,253		28,133	,000
	Pengalaman Auditor	,054	,162	,047	,334	,741
	<i>Due Professional Care</i>	-1,044	,121	-,497	8,620	,000
	Kesadaran Etis	,002	,020	,001	,080	,937
	M_X1	-,001	,005	-,051	-,337	,814
	M_X2	,029	,003	1,303	9,141	,000

Dependent Variable: Perilaku auditor dalam situasi konflik

Sumber: data primer yang diolah SPSS

Berdasarkan tabel hasil interpretasi dan pembahasan atas hipotesis penelitian (H3 dan H4) dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit dengan kesadaran etis sebagai pemoderasi

Dari hasil uji MRA yang terlihat pada tabel 4.21 menunjukkan bahwa variabel moderating X1_M mempunyai t hitung sebesar -0,237 > tabel t 2,046 dengan koefisien understandardized sebesar -0,001 dan tingkat

signifikansi 0,814 yang lebih besar dari 0,05, maka hipotesis ketiga (H3) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kesadaran etis merupakan variabel yang tidak mampu memoderasi hubungan variabel pengalaman auditor terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) yang diajukan dalam penelitian ini tidak terbukti atau ditolak.

2. *Due proffessional care* berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit dengan kesadaran etis sebagai pemoderasi.

Dari hasil uji nilai selisih mutlak yang terlihat pada tabel 4.21 menunjukkan bahwa variabel moderating X2_M mempunyai t hitung sebesar 9,141 > tabel t 2,046 dengan koefisien *understandardized* sebesar 0,029 dan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kesadaran etis merupakan variabel yang mampu memoderasi hubungan variabel *due proffessional care* terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit. Oleh karena itu, hipotesis keempat (H4) yang diajukan dalam penelitian ini terbukti atau diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pegawai Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan menganggap bahwa dengan adanya pengalaman auditor dan penuh tanggungjawab untuk mengerjakan pekerjaannya dengan hasil yang maksimal. Hal ini berarti semakin besar pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula sifat skeptisme seorang auditor dalam memperoleh bukti-bukti audit di lapangan. Dalam hal ini, dapat meningkatkan kinerja serta Independensi dari auditor tersebut. Dengan demikian hipotesis pertama diterima. Herliansyah dan Ilyas (2006) menyatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas (*job*). Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk belajar melakukannya dengan yang terbaik. Lebih jauh dalam risetnya menunjukkan bagaimana pengalaman dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja pengambilan keputusan. Pengalaman adalah merupakan masa dimana bertambahnya pembelajaran seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan audit, semakin banyak pengalaman seorang auditor maka dapat membentuk perilaku auditor dalam situasi konflik audit. Sejalan dengan teori atribusi tujuan yang pertama kali dikemukakan oleh Edwin Locke pada tahun 1978, teori ini menjelaskan hubungan antara tujuan dengan perilaku. Jika seseorang memahami tujuannya dengan baik, maka akan berpengaruh pada kinerjanya. Tujuan akan memberi tahu seorang individu apa yang harus dilakukan dan berapa banyak usaha yang harus dikeluarkan. Dengan Pemahaman mengenai tujuannya dapat membantu para auditor di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan menjalankan pekerjaannya dengan baik. Melalui pemahaman tersebut, auditor tentunya akan bersikap

professional atau mematuhi standar professional yang berlaku serta sesuai dengan etika profesinya, meskipun dalam tugas auditnya ada halangan.

Dalam situasi konflik audit, erat kaitannya dengan *due professional care* karena ketika auditor ingin menghasilkan laporan audit yang berkualitas, auditor harus menerapkan *due professional care* dalam setiap penugasan auditnya. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. *Due professional care* memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Menurut PSA No. 4 SPAP (2001), kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Dikaitkan dengan teori atribusi, dapat disimpulkan bahwa *due professional care* merupakan sikap cermat dan seksama dalam setiap penugasan yang harus dimiliki auditor. Kecermatan dan keseksamaan agar auditor mendalami standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan dengan baik. Kecermatan dan keseksamaan menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaan yang telah dihasilkan. Jika dikaitkan dengan teori atribusi maka *due professional care* sebagai faktor internal yang menyangkut sikap batin pribadi, berasal dari dorongan kesadaran diri, bersikap kehati-hatian dan kepedulian.

Berdasarkan hasil regresi pendekatan uji interaksi menunjukkan bahwa hipotesis keempat (H3) yang diajukan dalam penelitian ini tidak terbukti atau ditolak. Libby dan Frederick (1990) menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor maka semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Dalam hal pengalaman, penelitian-penelitian di bidang psikologi yang telah dikutip oleh Jeffrey dan Weatherholt (1996) memperlihatkan bahwa seseorang yang lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa. Auditor diharuskan menjunjung etika profesional sehingga memberikan kepercayaan publik dan mendorong kesadaran akan tanggung jawab akuntan publik pada transparansi pelaporan. Tanggung jawab ini tergantung pada integritas, dan integritas tergantung pada perilaku dan kepercayaan etis. Perilaku etis ini dipengaruhi oleh pihak lain sebagai seorang individu dalam lingkungan profesinya tanpa memperhatikan perilaku tersebut sesuai kode etik atau tidak, sehingga kesadaran etis

tergantung dari individu. Trevino (1998) menyatakan bahwa tahapan pengembangan kesadaran moral individual menentukan bagaimana seseorang berpikir tentang dilema etis, menentukan apa yang benar dan salah. Kesadaran atas benar dan salah tidak cukup memprediksi perilaku pengambilan keputusan etis. Tsui dan Gul (1996) menyatakan bahwa perlu variabel situasional dan individual lain yang dapat berinteraksi dengan komponen kognitif (kesadaran moral) sehingga dapat menentukan bagaimana individu akan berperilaku dalam merespon dilema etis dalam situasi konflik audit. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian dari Utami dan Noegroho (2007) yang menyatakan bahwa interaksi pengalaman audit dengan kesadaran etis yang dirasakan auditor tidak berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit. Hal ini sejalan dengan penelitian Ashton (1991) dan Blocher et al. (1993) dalam Herliansyah dan Ilyas (2006) yang menyatakan bahwa sering sekali akuntan publik dalam membuat keputusan audit hanya memiliki sedikit kesempatan untuk mengembangkan suatu pemahaman, sehingga ketika diinteraksikan dengan kesadaran etis hasilnya menjadi tidak signifikan.

Hal ini membuktikan bahwa *due professional care* menyangkut dua aspek, yaitu skeptisme profesional dan keyakinan memadai (Faturachman dan Nugraha, 2015: 565). Dalam situasi konflik, meskipun auditor menerima tekanan dari klien, pihak auditor diharapkan tetap mengacu pada kemahiran profesinya dan berpikir kritis serta mengevaluasi bukti audit dengan cermat demi integritasnya sebagai seorang auditor yang independen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka simpulan penelitian ini yaitu:

1. Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit dengan kesadaran etis sebagai pemoderasi.
2. *Due professional care* berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit dengan kesadaran etis sebagai pemoderasi.
3. Berdasarkan hasil regresi pendekatan uji interaksi menunjukkan bahwa hipotesis keempat (H3) yang diajukan dalam penelitian ini tidak terbukti atau ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

Dien Noviany Rahmatika. "The Impact of Internal Audit Function Effectiveness on Quality of Financial Reporting and its Implications on Good Government Governance Research on Local Government Indonesia". *Research Journal of Finance and Accounting*, 5, no. 8 (2014): h: 64-75.

- Halim, Abdul.2008. Auditing (dasar-dasar Audit Laporan Keuangan). UUP STIM.
- Herawati, Tuban Drijah dan Sari Atmini. “Peran Faktor-faktor Individual dan Pertimbangan Etis Terhadap Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit pada Lingkungan Inspektorat Sulawesi Tenggara”. *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 1, no. 1 (2010): 83-112
- Herliansyah, Yudhi dan Meifida Ilyas. “Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan Dalam Auditor Judgment”. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*. (2006)
- Ikhsan, Arfan. 2010. *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Salemba Empat
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE FakultasEkonomika dan Bisnis UGM. 2013.
- Lismawati, Elya dan Nila Aprilla, 2010. “Pengaruh Independensi, Gaya Kepemimpinan, dan Pemahaman Good Governance terhadap kinerja auditor pemerintah (Studi Pada Auditor Pemerintah di BPKP Perwakilan Bengkulu”. *Jurnal simposium nasional Akuntansi*, 2, no. 3(2010): 132 – 147.
- Nirmala, Rr. Putri Arsika dan Nur Cahyonowati. “Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit, Dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor Kap Di Jawa Tengah Dan Diy)”. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2, no. 3(2013): 1-13
- Nurwulan, Lisa Laila dan Nadya Cipta Nissa Fasha. “Pengaruh Komitmen Profesional Auditor dan Pengalaman Auditor terhadap Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit dan Dampaknya terhadap Penerapan Etika Profesi Auditor”. *Forum Keuangan Dan Bisnis Indonesia*, 6(2017): 159-170
- Pramesti, Desak Putu Putri dan Ni Ketut Rasmini. “Pengaruh Locus Of Control, Integritas, Due Profesional Care Dan Keahlian Audit Pada Kualitas Audit”. *E-Jurnal Akuntansi Univ. Udayana*, 7, no. 2(2016): 968-995
- Sitio, Ristina dan Indah Anisykurlillah, 2014. “Pengaruh pemahaman good governance, gaya kepemimpinan, budaya organisasi, struktur audit terhadap kinerja auditor KAP di wilayah kota Semarang”. *Jurnal Accounting Analysis*, 3, no.3(2014): 301 – 309.
- Utami, Intiyas dan Yefta Andi Kus Noegroho. “Pengaruh Locus Of Control, Komitmen Profesional, Pengalaman Audit Terhadap Perilaku Akuntan Publik Dalam Konflik Audit Dengan Kesadaran Etis Sebagai Variabel Pemoderasi”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4, no. 2(2007): 193-210
- Zoraifi, Renata. “Pengaruh Locus of Control, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, dan Pertimbangan Etis Terhadap Perilaku

Auditor Dalam Situasi Konflik Audit”. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*,
5, no.1(2005): 12-26.